

Formula Cerita Detektif dalam Novel *Chinmoku no Pareedo*

Tiara Rosmatika Putri¹, Fithyani Anwar^{2*}

^{1&2} Department of Japanese Literature, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia

* e-mail: fithyani@unhas.ac.id



Abstract

This study examines the application of John G. Cawelti's classical detective formula in Keigo Higashino's *Chinmoku no Pareedo*. It aims to identify the novel's narrative structure and analyze its modifications of conventional detective patterns. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through close reading and note-taking from narrative passages and dialogues in both the Japanese text and its Indonesian translation. The findings show that the novel employs all five formulaic aspects—introduction of the detective, crime and clues, investigation, solution announcement and explanation, and ending—while introducing major structural variations. The mystery is developed through interconnected cases and flashback sequences, combining genuine and misleading clues embedded in dialogue, character behavior, and past documents. The investigation involves both formal procedures and independent collaboration, with Yukawa acting as a nonconventional detective grounded in logic and scientific reasoning. Overall, the novel demonstrates Higashino's adaptive use of the classical formula to create a layered and tense detective narrative.

Keywords:

Chinmoku no Pareedo; Keigo Higashino; John G. Cawelti; classical detective formula; Galileo series

Article Info:

First received: 26 Januari 2026

Available online: 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud kreativitas pengarang yang diekspresikan melalui bahasa sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman personal, gagasan, serta realitas sosial di sekitarnya (Sukirman, 2021). Meskipun berakar pada imajinasi, karya sastra tidak hadir secara terlepas dari konteks kehidupan, melainkan diolah menjadi teks artistik dalam berbagai bentuk, seperti prosa, puisi, dan drama. Dalam perkembangannya, novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang paling kompleks karena mampu memuat beragam genre serta menyajikan representasi kehidupan manusia secara luas, baik dari segi psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, novel menjadi objek kajian yang dominan dalam studi sastra modern.

Salah satu genre yang menempati posisi penting dalam novel adalah genre misteri. Genre ini berfokus pada proses pengungkapan rahasia melalui penyajian teka-teki yang dibangun secara sistematis dan logis, sehingga mampu menciptakan ketegangan naratif yang menarik perhatian pembaca. Penelitian menunjukkan bahwa genre misteri mengalami perkembangan pesat di Jepang dan menjadi salah satu genre populer dengan variasi gaya yang luas, mulai dari

cerita detektif klasik hingga bentuk-bentuk modern yang lebih eksperimental (Komatsu, 2023). Popularitas genre ini tidak hanya mendorong minat pembaca, tetapi juga memicu para pengarang untuk terus melakukan inovasi dalam struktur dan penyajian cerita.

Pada konteks sastra detektif Jepang modern, Keigo Higashino dikenal sebagai salah satu penulis yang berperan penting dalam mengembangkan genre ini. Higashino kerap memodifikasi formula detektif konvensional melalui pendekatan naratif yang khas dan inovatif. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2025a) menunjukkan bahwa dalam novel *Seijo no Kyuusai*, Higashino menerapkan formula detektif yang telah dimodifikasi sehingga kompleksitas misteri menjadi lebih menonjol. Temuan serupa juga terlihat dalam analisis terhadap novel *Yogisha X no Kenshin*, yang memperlihatkan bagaimana perubahan dalam struktur konvensional mampu memperkuat ketegangan cerita serta membuka ruang bagi kejutan naratif yang tidak terduga (Putri, dkk., 2025b).

Modifikasi tersebut menandai adanya pembaruan dalam genre misteri tradisional melalui perpaduan logika deduktif, karakterisasi yang kuat, dan pendekatan psikologis yang mendalam, sehingga karya-karya Higashino

memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan sastra misteri Jepang kontemporer.

Salah satu karya Higashino yang menarik untuk dikaji adalah *Chinmoku no Pareedo*, sebuah novel detektif yang termasuk dalam seri Detektif Galileo. Novel ini mengisahkan keterlibatan Yukawa Manabu, seorang fisikawan jenius, dalam mengungkap kasus kematian misterius yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa masa lalu. Pada awalnya, kematian tersebut tampak sebagai kejadian biasa, namun melalui proses penyelidikan yang mengandalkan penalaran ilmiah dan logika deduktif, fakta-fakta tersembunyi mulai terungkap secara bertahap. Dengan latar peristiwa yang cenderung tenang dan alur narasi yang dibangun secara perlahan, novel ini menempatkan proses analisis dan pengungkapan kebenaran sebagai pusat cerita, sehingga ketegangan tidak dihasilkan melalui aksi, melainkan melalui rangkaian petunjuk dan deduksi yang sistematis.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, terdapat lima penelitian yang relevan dengan kajian ini. Penelitian yang membahas karya Keigo Higashino dilakukan oleh Sinambela dan Anwar (2025), yang mengkaji ekranisasi novel *Yogisha X no Kenshin* dengan penekanan pada analisis plot, sehingga memberikan rujukan dalam memahami struktur alur cerita detektif. Selain itu, Putri, dkk. (2025) juga meneliti karya Higashino melalui analisis formula cerita detektif dalam novel *Yogisha X no Kenshin* dan *Seijo no Kyuusai* menggunakan teori John G. Cawelti. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi unsur-unsur formula detektif yang membangun struktur cerita. Kedua penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan kajian dengan penelitian ini, meskipun dengan fokus objek yang berbeda.

Sementara itu, penerapan teori formula detektif Cawelti juga ditemukan dalam objek kajian lain. Arifin, dkk. (2022) mengkaji formula detektif dalam permainan *Permainan Jurit Malam* karya Gambir Game Studio, sedangkan Putri dan Indriyani (2024) menelaah formula detektif dalam cerita anak *The Secret Seven–Sapta Siaga*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori formula detektif tidak hanya diterapkan pada karya sastra dewasa, tetapi juga pada media dan genre yang berbeda.

Secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut menunjukkan luasnya penerapan teori formula detektif Cawelti dalam berbagai objek kajian. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan dan variasi formula detektif dalam novel *Chinmoku no Pareedo* masih terbatas,

sehingga penelitian ini memiliki posisi untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada identifikasi unsur-unsur formula detektif, penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan formula cerita detektif klasik dalam novel *Chinmoku no Pareedo*, tetapi juga menelaah bagaimana formula tersebut ditampilkan melalui struktur naratif yang lebih kompleks. Novel ini menunjukkan variasi dari pola konvensional, khususnya melalui keterkaitan beberapa peristiwa kejahatan lintas waktu, penyajian solusi secara bertahap, serta penekanan pada aspek psikologis tokoh dalam proses pengungkapan kebenaran.

Unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa formula detektif klasik tidak diterapkan secara kaku, melainkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan naratif cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sekaligus variasi formula detektif klasik dalam *Chinmoku no Pareedo* berdasarkan teori John G. Cawelti, serta menunjukkan bagaimana kompleksitas struktur cerita dibangun melalui pengembangan unsur-unsur tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sastra berdasarkan data yang terdapat dalam teks secara objektif tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Bahri, 2017: 73). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis struktur cerita detektif dalam novel. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog antar tokoh yang terdapat dalam novel *Chinmoku no Pareedo* karya Keigo Higashino. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang merepresentasikan struktur formula cerita detektif, meliputi pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, proses penyelidikan, pengumuman dan penjelasan solusi, serta akhir cerita.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, yaitu membaca teks secara menyeluruh kemudian mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan aspek formula cerita detektif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan kategori formula detektif yang digunakan dalam penelitian. Kategori analisis mengacu pada teori formula cerita detektif klasik yang dikemukakan oleh Cawelti (1976), yang terdiri atas lima aspek utama, yaitu: (1) pengenalan detektif, (2) kejahatan dan petunjuk, (3) proses penyelidikan, (4)

pengumuman dan penjelasan solusi, serta (5) akhir cerita. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tersebut untuk mengidentifikasi pola penerapan formula dalam novel.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca teks secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, (2) mengidentifikasi kutipan yang mengandung unsur formula detektif, (3) mengklasifikasikan data ke dalam lima kategori formula Cawelti, (4) menganalisis hubungan antar kategori untuk melihat pola penerapan serta variasi struktur cerita, dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Dengan demikian, teori formula cerita detektif Cawelti dioperasionalkan sebagai kerangka kategorisasi dan analisis untuk mengidentifikasi sekaligus menafsirkan struktur cerita dalam novel *Chinmoku no Pareedo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Chinmoku no Pareedo* karya Keigo Higashino, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Parade Sunyi*, mengisahkan hilangnya Saori Namiki, seorang gadis muda yang lenyap menjelang debutnya sebagai penyanyi profesional. Tiga tahun kemudian, jasadnya ditemukan dalam puing-puing rumah yang terbakar, tersisa dalam bentuk tulang-belulang dengan tengkorak yang retak.

Meskipun terdapat indikasi yang mengarah pada seorang tersangka, bukti yang ditemukan bersifat tidak langsung dan belum cukup kuat untuk menjeratnya secara hukum. Kasus pembunuhan serupa yang pernah menjerat tersangka tersebut pada puluhan tahun sebelumnya berakhir dengan pembebasan. Situasi semakin rumit ketika tersangka itu meninggal dunia secara mendadak pada hari berlangsungnya festival parade.

Peristiwa tersebut mendorong Detektif Kusanagi untuk meminta bantuan Manabu Yukawa, seorang fisikawan yang dikenal sebagai Detektif Galileo, guna mengungkap rangkaian peristiwa misterius yang saling berkaitan melalui penalaran ilmiah dan logika deduktif.

Kejahatan dan Petunjuk

Novel *Chinmoku no Pareedo* menampilkan rangkaian kejahatan yang saling berkaitan dan tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal. Cerita dibuka dengan penemuan dua jasad manusia dalam kondisi hangus di antara puing-puing sebuah rumah yang terbakar, yang segera

menghadirkan misteri awal dalam narasi (Kutipan 1).

Kutipan 1

しょうかご けいさつ しょうぼう や あと しら
消火後に警察と消防が焼け跡を調べたところ、
にんげん いたい
人間の遺体らしきものが見つかった。しかも
にたい
二体で、どちらも火事が起きる前から白骨化
かろうせい たか
していた可能性が高い。
みもと かくにん おこな いっぽう いたい
すぐに身元の確認が行われた。一方の遺体は、
いえ ひと ぐ ろうじょ おも
その家で独り暮らしをしていた老女と思われる
いた
たが、もう一方の遺体については手がかりが
なかった。

(東野, 2018: 17)

“Setelah api padam, pemeriksaan terhadap reruntuhan bangunan menemukan sisa-sisa manusia. Faktanya, ada dua mayat. Tak satu pun dari mereka baru saja meninggal”

“Salah satu mayat tampaknya milik wanita tua yang tinggal sendirian di rumah kotor itu; identitas yang lain adalah sebuah misteri.”

(Higashino, 2023: 11-12)

Kasus hilangnya Saori Namiki dan penemuan jasadnya di dalam rumah yang terbakar menjadi pemicu utama konflik dalam cerita. Fakta bahwa jasad tersebut baru ditemukan setelah tiga tahun menambah lapisan misteri serta menunjukkan bahwa kejahatan dalam novel ini tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa masa lalu. Salah satu peristiwa tersebut adalah kasus Yuna Motohashi, yang kemudian diketahui berhubungan dengan identitas wanita tua yang ditemukan di lokasi kejadian. Wanita tersebut merupakan ibu tiri dari Kanichi Hasunuma, terdakwa yang sebelumnya pernah diadili dalam kasus Yuna Motohashi namun dibebaskan karena kurangnya bukti.

Teori formula detektif, Cawelti (1976: 84) menjelaskan bahwa struktur cerita detektif umumnya diawali oleh satu peristiwa kejahatan. Namun, Cawelti juga menegaskan bahwa struktur tersebut dapat dikembangkan menjadi variasi baru, salah satunya melalui penggabungan dua atau lebih kejahatan dalam satu narasi (Cawelti, 1976: 110). Variasi ini berfungsi untuk meningkatkan ketegangan serta memperdalam nuansa misteri dalam cerita detektif. Dalam *Chinmoku no Pareedo*, kasus Yuna Motohashi tidak hanya berperan sebagai peristiwa masa lampau, tetapi juga menjadi petunjuk penting dalam menganalisis kasus Saori Namiki setelah ditemukan kesamaan pola kejahatan.

Dengan demikian, kejahatan dalam novel ini bersifat berlapis dan saling mendukung perkembangan penyelidikan hingga mencapai klimaks cerita. Pola kejahatan berlapis dalam *Chinmoku no Pareedo* menunjukkan bentuk variasi formula detektif yang berbeda dibandingkan dengan karya-karya lain dalam seri Galileo. Dalam *Seijo no Kyūsai*, kompleksitas misteri dibangun melalui konsep *impossible crime*, di mana kejahatan tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi dihadirkan melalui indikasi penyebab kematian yang menuntut penalaran ilmiah untuk mengungkapkannya (Putri, dkk., 2025a).

Sementara itu, dalam *Yogisha X no Kenshin*, struktur cerita justru menampilkan kejahatan secara terbuka sejak awal, sehingga fokus penyelidikan bergeser pada bagaimana kejahatan tersebut disembunyikan serta konflik moral pelaku yang menyertainya (Putri, dkk., 2025b).

Berbeda dari kedua pola tersebut, *Chinmoku no Pareedo* membangun kompleksitas melalui keterkaitan beberapa peristiwa kejahatan yang terjadi dalam rentang waktu berbeda, sehingga misteri tidak hanya terletak pada satu kasus, melainkan pada hubungan antarperistiwa yang secara bertahap membentuk pemahaman utuh terhadap kebenaran.

Setiap kejahatan dalam cerita detektif selalu diiringi oleh petunjuk-petunjuk yang pada awalnya tampak terpisah, tetapi secara perlahan membentuk suatu pola. Dalam *Chinmoku no Pareedo*, kemunculan petunjuk telah dimulai sejak pengungkapan kembali kasus Yuna Motohashi. Kasus tersebut disajikan melalui alur kilas balik yang tidak hanya menjelaskan latar belakang Hasunuma dan tokoh-tokoh yang terlibat, tetapi juga memberikan gambaran awal mengenai metode kejahatan yang digunakan.

Berdasarkan teori Cawelti (1976: 85), petunjuk dalam cerita detektif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu petunjuk nyata dan *red herring* atau petunjuk menyesatkan. Petunjuk nyata merupakan informasi yang relevan dan biasanya disisipkan secara halus dalam narasi, sedangkan *red herring* adalah petunjuk yang tampak penting tetapi tidak mengarah pada solusi akhir.

Kutipan 2

「最初に 酌^{さく}をしろっていいだったのは、パレード^{ぱれいど}があった日だったのよ。それから一か
月^{げつ}以上経^へったと思うから……三年とちょ
っと前の十二月^{じふにがつ}でしょうか」

おねえちゃんが、と夏美^{なつみ}が 呟^{つぶや}いた。「いなく
なるより少し前^{すこしまえ}だね」

(東野, 2018: 50)

“Oh ya. Pertama kali dia meminta Saori menuangkan minuman untuknya adalah pada hari parade besar lokal. Itu berlangsung selama lebih dari sebulan setelahnya... Jadi itu akan membawa kita ke bulan Desember, sekitar tiga tahun yang lalu, saya rasa.”

“Tidak lama kemudian Saori menghilang,” bisik Natsumi.

(Higashino, 2023: 38)

Kutipan 2 tersebut merupakan contoh petunjuk nyata karena menunjukkan adanya hubungan waktu dan peristiwa antara Hasunuma dan Saori Namiki. Informasi ini memiliki relevansi langsung dengan kasus hilangnya Saori karena mengaitkan keberadaan tersangka dengan momen-momen penting sebelum korban menghilang. Petunjuk ini sekaligus memperkuat kecurigaan terhadap Hasunuma dan mengarahkan penyelidikan untuk menelusuri latar belakangnya melalui jejak peristiwa masa lalu. Dalam struktur cerita detektif, petunjuk semacam ini berfungsi sebagai informasi yang disimpan dan baru akan sepenuhnya dihubungkan kembali pada tahap penjelasan solusi.

Selain petunjuk nyata, novel ini juga menghadirkan petunjuk menyesatkan yang berperan dalam mengaburkan arah penyelidikan. Salah satunya muncul dalam adegan ketika Shusaku Tojima diwawancarai oleh Detektif Utsumi mengenai aktivitasnya pada hari parade berlangsung.

Kutipan 3.

「自分^{じぶん}には心^{こころ}当たりがない、といい張^はってま
す。パレードの日にライトバンで工場^{こうじょう}を出入
りしたり、会社^{かいしゃ}の外^{そと}に出たりしたことは認め
ています。冷凍機^{れいとうき}の点検^{てんけん}をして、そのままパ
レード会場^{ちゆうしや}に行こうと思ったけれど、ライト
バンを駐^{ちゆう}車^{しや}するところがないかもしれないと思
い、会社^{かいしゃ}に戻^もったんだといっています。
実際^{じっさい}、パレードのスタート地点^{ちてんふきん}付近^{ふきん}で、『ト
ジマ屋^やフーズ』の車^{くるま}を見たという目撃情報^{もくげきじょうほう}も
あるんです」

(東野, 2018: 319)

“Tojima bilang dia tidak tahu bagaimana hal itu terjadi. Dia mengakui bahwa dia mengendarai salah satu minivan perusahaan pada hari parade. Dia

memeriksa lemari es di pabrik, lalu berangkat ke tempat parade, katanya. Khawatir dia tidak akan menemukan tempat untuk memarkir van, dia akhirnya mengemudi kembali. Kami mendapat keterangan dari seorang saksi yang melihat kendaraan Tojimaya Foods sangat dekat dengan titik awal pawai.”

(Higashino, 2023: 250)

Kutipan 3 tersebut menunjukkan alibi yang dimiliki oleh Tojima. Meskipun alibi merupakan bagian dari aspek penyelidikan, pernyataan mengenai pemeriksaan lemari es di pabrik berfungsi sebagai petunjuk palsu. Informasi tersebut tampak memberikan pembenaran terhadap keberadaan Tojima, tetapi tidak berkontribusi pada pemecahan kasus utama. Sebaliknya, petunjuk ini justru mengalihkan fokus penyelidikan dari kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, petunjuk tersebut dapat dikategorikan sebagai *red herring* sesuai dengan klasifikasi petunjuk menyesatkan dalam teori Cawelti.

Penyelidikan

Tahap penyelidikan dalam novel *Chinmoku no Pareedo* dimulai setelah Inspektur Kusanagi menerima instruksi dari Inspektur Mamiya untuk menangani kasus tersebut. Tahap ini dibuka dengan narasi yang menggambarkan pergerakan aparat kepolisian menuju lokasi penemuan jasad di wilayah Shizuoka. Dalam teori formula detektif, Cawelti (1976: 81) menjelaskan bahwa setelah tahap pembukaan yang ditandai oleh kemunculan kejahatan atau misteri, struktur cerita detektif akan berlanjut pada tahap penyelidikan. Tahap ini mencakup pencarian informasi, analisis petunjuk, pemeriksaan saksi, serta pembentukan hipotesis oleh tokoh penyelidik.

Pada tahap awal penyelidikan, fokus utama diarahkan pada upaya Inspektur Kusanagi untuk membuktikan keterlibatan Kanichi Hasunuma dalam kasus hilangnya Saori Namiki. Berbagai langkah dilakukan, mulai dari serangkaian wawancara hingga penelusuran terhadap orang-orang terdekat Hasunuma, salah satunya Masumura. Dari proses tersebut diperoleh informasi bahwa Hasunuma menggunakan kendaraan yang dicurigai membuntuti Saori Namiki sebelum korban menghilang (Kutipan 4). Informasi ini kemudian diperkuat oleh rekaman kamera pengawas yang memperlihatkan keberadaan Saori diikuti oleh sebuah mobil van berwarna putih.

Kutipan 4.

「当時、この車を使っていたのは蓮沼^{はすぬま}だけで、ほかの従業員^{じゅうぎょういん}が乗ることはなかった^{はすぬま}。そう^{しやりようりようきろく}です。車両利用記録というの^{かくにんず}があって、確認済みです」
「並木佐織^{なみきさおり}さんの姿^{すがた}が最後に確認^{さいご}されたの^{かくにん}は、コンビニの防犯カメラ^{ぼうはん}です。その動画^{どうが}を詳しく調べたところ——」岸谷^{きしに}は二枚^{にまい}の画像^{がぞう}のプリントを机^{つくえ}に置いた。一枚^{いちまい}には並木佐織^{なみきさおり}がスマートフォン^あを耳^{みみ}に当てて歩いて^{うつ}いるところが写っている。そしてもう一枚^{もういちまい}には、白いライトバン^{うつ}が写っているのだった。

(東野, 2018: 71-72)

“Pada saat itu, Hasunuma adalah satu-satunya orang yang menggunakan kendaraan ini; tidak ada karyawan lain yang melakukannya. Saya memeriksa catatan penggunaan kendaraan perusahaan.”

“Penampakan Saori Namiki di kamera keamanan sebuah toko serba ada. Kami melihat rekaman itu dengan sangat hati-hati.” Kishitani meletakkan dua cetakan di meja Kusanagi. Salah satunya menunjukkan Saori Namiki berjalan disepanjang jalan dengan ponsel menempel di telinganya. Yang lainnya adalah minivan putih.”

(Higashino, 2023: 56)

Meskipun bukti-bukti tersebut mengarah pada keterlibatan Hasunuma, untuk kedua kalinya ia berhasil dibebaskan dari tuduhan. Hal ini terjadi karena Hasunuma menunjukkan pola perilaku yang sama seperti pada kasus Yuna Motohashi sebelumnya, yakni menolak bekerja sama selama proses penyelidikan. Strategi diam total tersebut dilakukan baik selama masa penahanan oleh kepolisian maupun pada tahap pemeriksaan oleh jaksa, sehingga menyulitkan aparat dalam menguatkan dakwaan secara hukum.

Keterlibatan Manabu Yukawa dalam penyelidikan kasus Saori Namiki bermula dari pertemuannya kembali dengan Kusanagi dalam sebuah reuni setelah kepulangannya dari Amerika Serikat, tempat ia menempuh studi hingga meraih gelar profesor. Setelah menyatakan kesediaannya untuk terlibat secara tidak langsung, langkah awal yang dilakukan Yukawa adalah melakukan observasi langsung terhadap restoran Namiki-ya, lokasi yang menjadi pusat awal konflik antara Hasunuma, Saori, dan keluarga Namiki. Observasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan

informasi, tetapi juga sebagai sarana bagi Yukawa untuk memahami karakter para tokoh serta dinamika sosial yang berkembang di lingkungan tersebut.

Kutipan 5.

男性客は微笑^{だんせいきやく ほほえ うなず}んで頷^{うなず}き、こんばんは、と
いった。フレームのない眼鏡^{めがね}をかけている。
年齢^{ねんれい}は四十過ぎ^{よんじゅうす}といったところだが、引き
締^しまった体つき^{じっさい}をしているので、実際より
も若く見えているのかもしれない。

(東野, 2018: 94)

“Selamat malam,” kata pria itu sambil tersenyum dan mengangguk. Dia memakai kacamata tanpa bingkai. Dengan fisiknya yang ramping dan keras, dia terlihat lebih muda dari usianya yang empat puluh tahunan.

(Higashino, 2023: 74)

Kutipan 5 tersebut memperlihatkan kehadiran Yukawa secara langsung di restoran Namiki-ya. Meskipun narasi tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kehadiran tersebut merupakan bagian dari proses penyelidikan, sikap Yukawa yang tenang dan penuh pengamatan mencerminkan metode penyelidikan independen yang menjadi ciri khasnya. Ia mengamati suasana, interaksi antar tokoh, serta reaksi sosial yang muncul di lokasi yang memiliki keterkaitan erat dengan kasus.

Pada konteks ini, Yukawa tampil seolah-olah sebagai pelanggan biasa, namun secara implisit telah mencurigai adanya kejanggalan dan potensi keterlibatan pihak-pihak tertentu dalam kasus kematian Saori Namiki. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Cawelti bahwa detektif tidak selalu bergerak atas dasar otoritas formal, melainkan didorong oleh tanggung jawab moral dan dorongan personal untuk menegakkan keadilan.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Yukawa dalam novel ini bersifat terbuka dan dapat dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Meskipun bukan bagian dari institusi kepolisian, keterlibatan Yukawa sebagai figur nonresmi memberikan pengaruh signifikan dalam mengungkap kebenaran. Dengan kemampuan deduktif yang tajam, Yukawa mampu melihat kejanggalan kasus dari sudut pandang yang berbeda dibandingkan penyidik resmi. Metode penyelidikannya meliputi observasi langsung, pendekatan persuasif melalui percakapan yang tampak santai, pertukaran informasi dengan kepolisian, serta konfrontasi

halus yang memberikan tekanan psikologis terhadap pihak-pihak yang dicurigai.

Pola penyelidikan yang ditampilkan dalam *Chinmoku no Pareedo* menunjukkan perbedaan pendekatan dibandingkan dengan karya-karya lain dalam seri Galileo. Dalam *Seijo no Kyūsai*, proses penyelidikan banyak didukung oleh eksperimen ilmiah yang dilakukan Yukawa untuk membuktikan kemungkinan terjadinya *impossible crime*, sehingga pendekatan ilmiah menjadi kunci utama dalam mengungkap misteri (Putri, dkk., 2025a). Sementara itu, dalam *Yogisha X no Kenshin*, penyelidikan lebih menekankan pada analisis logika dan pembacaan psikologis terhadap pelaku, khususnya dalam mengurai alibi yang tampak sempurna (Putri, dkk., 2025b).

Berbeda dari kedua pola tersebut, *Chinmoku no Pareedo* memperlihatkan penyelidikan yang lebih bersifat kontekstual, di mana Yukawa tidak hanya mengandalkan eksperimen atau logika deduktif semata, tetapi juga melakukan observasi terhadap dinamika sosial dan interaksi antar tokoh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses penyelidikan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengumpulan bukti, tetapi juga sebagai proses memahami relasi dan latar belakang peristiwa yang melatarbelakangi kejahatan.

Pengenalan Detektif

Salah satu aspek penting yang muncul dalam alur cerita *Chinmoku no Pareedo* setelah memasuki tahap penyelidikan adalah pengenalan sosok detektif. Tahap ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan identitas dan latar belakang tokoh, tetapi juga menampilkan cara berpikir serta reputasi detektif di lingkungan sekitarnya. Pengenalan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan pembaca terhadap kemampuan deduktif tokoh yang akan memimpin proses pemecahan misteri.

Kutipan 6.

「湯川先生^{ゆかわせんせい}です。帝都大学^{ていとだいがく}の湯川学先生^{ゆかわまなぶせんせい}。
昨年^{さくねん}の暮^くれ、メールをいただきました」そ
の名前^なを聞^きくのは久^{ひさ}しぶりだった。草薙^{くさなぎ}
の^{だいがくじだい}大学時代^{だいがくじだい}の友人^{ゆうじん}だ。物理学者^{ぶつりがくしゃ}だが、推理力^{すいりりょく}
に優^{すぐ}れていて、捜査^{そうさ}に協^{きょう}力^{りょく}してもらった
のは一度や二度ではない。しかし最後^{さいご}に会
ったのは何年^{なんねん}も前だった。

(東野, 2018: 43)

“Profesor Yukawa. Dia mengirimimu email pada akhir tahun lalu.”

Sudah lama sekali sejak Kusanagi terakhir kali mendengar nama itu. Manabu Yukawa adalah temannya sejak masa kuliahnya. Meskipun ia seorang ahli fisika, Yukawa memiliki kekuatan deduksi yang luar biasa, dan Kusanagi telah meminta bantuannya dalam beberapa penyelidikan. Mereka tidak bertemu satu sama lain selama beberapa tahun sekarang.

(Higashino, 2023: 33)

Kutipan 6 tersebut menandai momen pertama penyebutan sosok Yukawa dalam cerita. Kemunculannya disampaikan secara tidak langsung melalui percakapan Kusanagi dengan Utsumi, sehingga figur detektif tidak langsung dihadirkan di hadapan pembaca. Penyebutan “Profesor Yukawa” yang disertai penjelasan mengenai hubungan masa lalunya dengan Kusanagi menjadi tahap awal pengenalan detektif dalam alur cerita.

Cara kemunculan yang bertahap ini sejalan dengan formula cerita detektif, di mana sosok detektif kerap diperkenalkan secara tidak langsung untuk membangun rasa ingin tahu pembaca. Selain itu, informasi bahwa Yukawa telah beberapa kali membantu kepolisian dalam penyelidikan kasus sebelumnya turut menegaskan reputasi intelektualnya serta posisinya sebagai figur luar yang dipercaya oleh aparat penegak hukum.

Kutipan 7.

草薙はフォークの先を湯川に向けた。「そういうのは、おまえのほう得意じゃないか。不可能犯罪の謎解き。今こそガリレオ先生の出番だ」

(東野, 2018: 43)

Kusanagi menunjuk Yukawa dengan garpunya. “Dalam hal mengungkap kejahatan yang mustahil, andalah ahlinya. Sudah waktunya Detektif Galileo berdiri.”

(Higashino, 2023: 33)

Selain pengenalan melalui sudut pandang Kusanagi, reputasi Yukawa juga diperkuat oleh pengakuan langsung terhadap kemampuan deduktifnya. Julukan “Detektif Galileo” berfungsi sebagai simbol legitimasi atas peran Yukawa sebagai pemecah misteri, meskipun ia tidak berada dalam struktur resmi kepolisian (Kutipan 7). Dalam konteks cerita detektif, keistimewaan seorang detektif tidak semata-mata ditentukan oleh status formal, melainkan oleh kemampuannya membaca pola-pola tersembunyi di balik peristiwa yang tampak acak, suatu

kemampuan yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh lain.

Kutipan 8.

湯川が、つんと顎を上げ、指先で眼鏡の位置を直した。話に興味を持ってきた時の癖だということを草薙は知っている。

(東野, 2018: 83)

Yukawa menyentak dagunya dan menggunakan ujung salah satu jarinya untuk mengatur kacamatanya di hidungnya. Itu adalah sebuah kebiasaan, suatu sikap tidak sadar yang dia lakukan ketika ada sesuatu yang membangkitkan minatnya.

(Higashino, 2023: 65)

Gestur kecil Yukawa dalam memperbaiki posisi kacamatanya menjadi salah satu ciri yang berulang kali ditampilkan dalam novel (Kutipan 8), terutama ketika ia dihadapkan pada fakta baru atau misteri yang menantang. Kebiasaan ini berfungsi sebagai penanda naratif yang membantu pembaca mengenali saat Yukawa mulai memasuki fase analisis serius. Pembentukan figur detektif melalui detail-detail semacam ini menunjukkan bahwa pengenalan detektif tidak hanya dilakukan melalui dialog atau tindakan besar, tetapi juga melalui bahasa tubuh yang konsisten. Dengan demikian, karakter Yukawa dibangun secara menyeluruh sebagai detektif nonkonvensional yang mengandalkan observasi, logika, dan kepekaan terhadap detail.

Karakterisasi Yukawa sebagai detektif nonkonvensional dalam *Chinmoku no Pareedo* juga memperlihatkan variasi dibandingkan dengan penggambaran dalam karya-karya lain dalam seri Galileo. Dalam *Seijo no Kyūsai*, Yukawa ditampilkan secara lebih dominan sebagai ilmuwan yang mengandalkan eksperimen untuk menjelaskan kemungkinan terjadinya kejahatan yang tampak mustahil (Putri, dkk., 2025a). Sementara itu, dalam *Yogisha X no Kenshin*, peran Yukawa lebih menonjol sebagai pemecah teka-teki logika yang berhadapan dengan kompleksitas intelektual dan moral pelaku (Putri, dkk., 2025b).

Berbeda dari kedua representasi tersebut, dalam *Chinmoku no Pareedo* Yukawa hadir sebagai detektif yang lebih adaptif, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan deduktif atau eksperimen ilmiah, tetapi juga kepekaan dalam membaca situasi sosial, hubungan antar tokoh, serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi peristiwa kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa

karakter detektif dalam karya Higashino tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan struktur cerita yang dibangun.

Pengumuman Solusi dan Penjelasan Solusi

Aspek pengumuman solusi dalam novel *Chinmoku no Pareedo* telah mulai dihadirkan sejak keterlibatan awal Yukawa dalam proses penyelidikan. Berbeda dari pola konvensional yang menempatkan pengumuman solusi sebagai klimaks di akhir cerita, Keigo Higashino menerapkan pendekatan bertahap, di mana pemecahan misteri disampaikan secara perlahan melalui rangkaian observasi dan eksperimen kecil yang tersebar sepanjang alur cerita. Pendekatan ini memungkinkan pembaca mengikuti proses penalaran detektif secara gradual, seiring dengan berkembangnya informasi yang diperoleh.

Kutipan 9.

ものの二、三分で湯川は戸の表と裏の引き
手金具を外した。四角い穴が露出している。
「うん、やっぱりな」引き手金具が付いて
いた穴を覗き込み、湯川は満足そうに口元
を緩めた。

(東野, 2018: 211)

Yukawa hanya membutuhkan dua atau tiga menit untuk melepaskan pegangan dari kedua sisi pintu, sehingga terlihat lubang persegi pada kayu di bawahnya.

“Seperti yang kupikirkan.” Yukawa tersenyum puas sambil mengarahkan pandangannya ke lubang itu.

(Higashino, 2023: 164)

Kutipan 9 tersebut menunjukkan momen ketika Yukawa berhasil mengungkap mekanisme tersembunyi pada ruangan terkunci, tempat Hasunuma ditemukan meninggal dunia. Ungkapan “seperti yang kupikirkan” menandakan bahwa Yukawa telah sampai pada kesimpulan awal mengenai penyebab kematian, yang sebelumnya telah ia duga. Meskipun metode peracunan melalui celah pintu telah teridentifikasi, asal racun dan pelaku kejahatan belum sepenuhnya terungkap pada tahap ini. Oleh karena itu, pengumuman solusi dalam novel ini tidak disajikan secara tuntas dalam satu momen, melainkan hadir secara parsial dan bertahap.

Tahap penjelasan solusi dalam *Chinmoku no Pareedo* juga tidak disampaikan melalui satu pengungkapan besar oleh detektif, melainkan melalui proses konfrontasi halus dan tekanan

psikologis yang mendorong pihak-pihak terkait untuk mengungkap kebenaran. Penjelasan solusi berkembang melalui dialog-dialog yang tampak biasa, tetapi sarat dengan implikasi, sehingga perlahan mengarahkan cerita menuju pengungkapan akhir. Salah satu contoh penting dari tahap ini terlihat dalam dialog antara Kusanagi dan Tomoya Takagaki (Kutipan 10).

Kutipan 10.

「そう、チーム菊野がパレードで使った
小道具です。この宝箱について、面白い話
を聞いています。この箱の中には、重心を
安定させるために、水やお茶のペットボト
ルを積んであったそうなんです。それらは
パレード終了後にスタッフたちに配られた
わけですが、奇妙なことが起きていました。
買ったはずのウーロン茶が消えていて、代
わりに水のペットボトルが増えていたんで
す。小道具係の勘違いだろうってことにな
っているのですが、本人は絶対にそんなこ
とはないと主張しています。一体どうい
うことなのでしょうね」穏やかな口調で語る
草薙の一言一言が、智也の腹をえぐってき
た。

(東野, 2018: 344)

"Itu benar. Itu salah satu alat peraga yang digunakan Tim Kikuno dalam parade. Sekarang, kita mengetahui sesuatu yang menarik tentang peti harta karun tersebut. Mereka diisi dengan botol teh oolong dan air sebagai pemberat untuk menstabilkannya. Setelah parade selesai, minuman dibagikan kepada staf, namun saat itulah sesuatu yang aneh terjadi. Dengan satu peti ini, teh oolong asli telah hilang, sementara jumlah botol bertambah! Semua orang berasumsi bahwa orang yang bertanggung jawab atas alat peraga itu baru saja melakukan kesalahan. Dia bersikeras bahwa dia tidak melakukannya. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi?" Kusanagi berbicara dengan lembut, tapi setiap kata yang diucapkannya membuat perut Tomoya berlubang.

(Higashino, 2023: 267)

Dialog tersebut (Kutipan 10) memuat informasi krusial terkait peti harta karun yang digunakan dalam parade. Meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang tampak netral, pernyataan Kusanagi berfungsi sebagai bentuk tekanan psikologis yang diarahkan kepada

Tomoya agar bersedia mengungkap kronologi kejadian yang sebenarnya. Strategi ini menunjukkan bahwa penjelasan solusi tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi dapat berkembang melalui interaksi dialogis yang mengguncang kondisi emosional tokoh.

Dalam kerangka teori formula detektif Cawelti, tahap penjelasan solusi mencakup pengungkapan mengenai bagaimana kejahatan dilakukan, siapa pelakunya, serta motif yang melatarbelakanginya. Cawelti menegaskan bahwa tahap ini tidak harus disampaikan secara langsung kepada publik oleh detektif, melainkan dapat hadir dalam berbagai bentuk penyampaian, seperti dialog, monolog, dokumen, maupun ingatan masa lalu. Pola tersebut terlihat jelas dalam *Chinmoku no Pareedo*, di mana penjelasan solusi dibangun secara bertahap melalui percakapan dan tekanan psikologis hingga akhirnya mengarah pada pengungkapan kebenaran.

Pola pengumuman dan penjelasan solusi dalam *Chinmoku no Pareedo* juga menunjukkan perbedaan pendekatan dibandingkan dengan karya lain dalam seri Galileo. Dalam *Seijo no Kyūsai*, penjelasan solusi berkembang melalui dialog analitis yang berfokus pada pembuktian mekanisme kejahatan, sehingga proses pengungkapan didominasi oleh penalaran ilmiah terhadap *impossible crime* (Putri, dkk., 2025a). Sementara itu, dalam *Yogisha X no Kenshin*, pengungkapan solusi cenderung bersifat lebih konfrontatif dan dramatis, dengan penekanan pada pembongkaran alibi serta konflik moral pelaku yang menjadi pusat ketegangan cerita (Putri, dkk., 2025b).

Berbeda dari kedua pola tersebut, *Chinmoku no Pareedo* menghadirkan proses pengungkapan yang lebih gradual dan tersebar, di mana solusi tidak disampaikan dalam satu momen klimaks, melainkan dibangun melalui rangkaian dialog dan tekanan psikologis yang secara perlahan mengarahkan tokoh-tokoh pada pengakuan dan pemahaman atas kebenaran. Pola ini menunjukkan bahwa pengungkapan misteri tidak hanya bergantung pada deduksi logis, tetapi juga pada dinamika interaksi dan kondisi psikologis yang berkembang selama proses penyelidikan.

Akhir Cerita

Pada tahap akhir cerita *Chinmoku no Pareedo* ditandai dengan pengungkapan konsekuensi yang diterima oleh para tokoh yang terlibat dalam rangkaian kejahatan, sekaligus memperlihatkan cara mereka menyikapi kebenaran yang terungkap. Bagian ini berfungsi sebagai ruang refleksi, di

mana ketegangan yang terbangun sepanjang cerita mulai mereda dan konflik utama diarahkan menuju penyelesaian. Tahap akhir ini diawali dengan penyesalan Rumi Niikura, tokoh yang menjadi pemicu konflik utama dalam cerita, khususnya terkait pembunuhan Saori Namiki (Kutipan 11).

Kutipan 11.

ごめんなさい、ごめんなさい、と弱々しく
繰り返しながら留美はなっていた。その姿
を呆然と眺めている自分——を見ている
もう一人の自分がいた。

(東野, 2018: 459)

“Aku sangat menyesal, sangat menyesal,” Rumi terus mengulangnya, suaranya lemah karena air mata. Niikura menatapnya dengan takjub—sementara dirinya yang kedua dengan tenang melihatnya.

(Higashino, 2023: 361)

Ungkapan “aku sangat menyesal” yang diucapkan berulang kali dan disertai tangisan menggambarkan bentuk penyesalan yang mendalam. Adegan ini merepresentasikan beban emosional yang selama ini dipendam oleh Rumi, sekaligus menjadi momen rekonstruksi psikologis bagi tokoh tersebut. Dalam kerangka formula detektif Cawelti (1976: 91), peristiwa ini merupakan bagian dari resolusi cerita, yakni penyelesaian konflik melalui pemulihan moral. Penyesalan Rumi Niikura berfungsi sebagai bentuk pemulihan emosional yang bersifat personal, yang kemudian mendorongnya untuk mengambil tindakan akhir berupa pengungkapan kebenaran kepada Naoki Niikura.

Kutipan 12.

草薙はバーボンのロックを口にした。強い
刺激がしたから喉へと移っていく。独特の
香りが鼻から抜けた。「新倉直紀が供述を
翻した」

(東野, 2018: 466-467)

Kusanagi menyedap bourbonnya di bebatuan. Dia merasakannya membakar lidahnya, lalu tenggorokannya sebelum aromanya menyeruak di hidungnya. “Naoki Niikura mencabut pernyataannya.”

(Higashino, 2023: 368)

Pernyataan tersebut (Kutipan 12) menandai perubahan signifikan dalam perkembangan kasus, karena kesaksian Naoki Niikura yang sebelumnya menutup-nutupi kebenaran akhirnya dibatalkan.

Dalam teori Cawelti (1976: 90–91), momen ini merupakan bagian dari pemulihan keteraturan, yaitu proses mengoreksi kekeliruan yang terjadi sebelumnya dalam ranah hukum. Jika penyesalan Rumi merepresentasikan pemulihan pada tingkat personal dan emosional, maka tindakan Naoki mencabut kesaksiannya menunjukkan pemulihan pada tingkat legal. Kedua proses tersebut bekerja secara paralel dalam menutup rangkaian konflik dan mengembalikan keteraturan sosial dalam cerita.

Setelah misteri terungkap dan proses hukum mulai berjalan untuk mengadili pelaku, peran Yukawa sebagai detektif nonresmi pun berakhir. Sebagai penutup cerita, Yukawa berpamitan dengan keluarga Namiki dan menerima pengakuan atas kejeniusannya. Penutup ini menegaskan bahwa tugas detektif telah selesai, sementara pemulihan moral dan hukum berjalan seiring sebagai bentuk resolusi akhir dalam struktur cerita detektif.

Pola resolusi dalam *Chinmoku no Pareedo* juga menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan karya lain dalam seri Galileo. Dalam *Seijo no Kyūsai*, pemulihan tatanan dicapai melalui penangkapan pelaku, namun tetap menyisakan konflik emosional yang memperkaya kompleksitas cerita (Putri, dkk., 2025a). Sementara itu, dalam *Yogisha X no Kenshin*, resolusi cerita lebih menekankan pada tragedi moral dan pengorbanan pelaku, sehingga aspek emosional menjadi pusat dari penyelesaian konflik (Putri, dkk., 2025b).

Berbeda dari kedua pola tersebut, *Chinmoku no Pareedo* menghadirkan resolusi yang lebih seimbang, di mana pemulihan emosional dan pemulihan hukum berjalan secara paralel. Penyesalan Rumi Niikura merepresentasikan rekonstruksi moral pada tingkat personal, sementara perubahan kesaksian Naoki Niikura menunjukkan pemulihan dalam ranah legal. Keseimbangan ini memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik tidak hanya berorientasi pada penegakan hukum atau dampak emosional semata, tetapi merupakan hasil interaksi keduanya dalam membangun akhir cerita yang utuh.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *Chinmoku no Pareedo* menunjukkan penerapan formula cerita detektif klasik sebagaimana dikemukakan oleh Cawelti, yang meliputi lima aspek utama, yaitu pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, penyelidikan, pengumuman dan penjelasan solusi, serta akhir cerita. Namun, penerapan formula tersebut tidak

bersifat konvensional, melainkan dimodifikasi melalui pengembangan struktur naratif yang lebih kompleks. Kompleksitas tersebut terlihat dari keterkaitan tiga peristiwa kejahatan, yaitu kasus Yuna Motohashi, hilangnya Saori Namiki, dan kematian Hasunuma, yang disusun secara berlapis melalui alur kilas balik dan petunjuk yang tersebar sepanjang cerita.

Selain itu, proses penyelidikan dan pengungkapan solusi dalam novel ini tidak disajikan secara linear maupun melalui satu momen klimaks, melainkan dikembangkan secara bertahap melalui dialog, observasi, serta tekanan psikologis terhadap tokoh-tokoh yang terlibat. Pola ini menunjukkan bahwa pengungkapan kebenaran tidak hanya bergantung pada deduksi logis, tetapi juga pada dinamika relasi sosial dan kondisi psikologis yang berkembang selama penyelidikan. Pada tahap akhir, resolusi cerita memperlihatkan pemulihan yang bersifat ganda, yaitu pemulihan emosional melalui penyesalan tokoh, serta pemulihan hukum melalui koreksi kesaksian, sehingga menghasilkan penyelesaian yang relatif seimbang.

Jika dibandingkan dengan karya lain dalam seri Galileo, seperti *Seijo no Kyūsai* dan *Yogisha X no Kenshin*, *Chinmoku no Pareedo* menunjukkan variasi yang berbeda dalam memodifikasi formula detektif. *Seijo no Kyūsai* menekankan kompleksitas melalui mekanisme *impossible crime* yang diselesaikan melalui pendekatan ilmiah, sedangkan *Yogisha X no Kenshin* menghadirkan struktur yang berfokus pada konflik moral dan pembongkaran alibi. Sementara itu, *Chinmoku no Pareedo* menonjol melalui struktur misteri berlapis yang menghubungkan berbagai peristiwa lintas waktu serta menekankan interaksi antara aspek psikologis dan sosial dalam proses pengungkapan kebenaran.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa formula cerita detektif klasik tidak hanya dapat diterapkan secara fleksibel, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk variasi naratif sesuai dengan kebutuhan cerita. Temuan ini memperkuat posisi karya Keigo Higashino sebagai representasi penting dalam perkembangan sastra detektif Jepang modern, sekaligus memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai variasi penerapan formula detektif dalam konteks sastra populer.

REFERENSI

- Arifin, F., Merawati, F., dan Hanifah, H. N. (2022). Formula Misteri dalam “Permainan Jurit Malam” Buatan Gambir Game Studio Kajian Genre John G. Cawelti. *Jurnal Dinamika*, 5(1), 33-41. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1894>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam*, 11(1). 15-34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Cawelti, John G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago & London: The University of Chicago Press
- Higashino, K. (2018). *Chinmoku no Pareedo*. Bungeishunjuu Ltd.
- Higashino, K. (2023). *Silent Parade*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Komatsu, S. (2023). “Readers” and “Writers” in Japanese Detective Fiction, 1920s–30s: Tracing Shifts from Edogawa Rampo’s “Beast in the Shadows” to *The Demon of the Lonely Isle*. *Humanities*, 12(12). 1-17. <https://doi.org/10.3390/h12010012>
- Putri, T. R., Anwar, F., dan Imelda, I. (2025a). Analisis Formula Cawelti dalam Novel *Seijo no Kyuusai* Karya Keigo Higashino. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(2). 130-138. <https://doi.org/10.34050/jib.v13i2.48876>
- Putri, T.R., Anwar, F., Taqdir, T., Nurfitri, N. (2025b). Formula Cerita Detektif dalam Novel *Yogisha X no Kenshin* Karya Keigo Higashino. *Jurnal Humanika*, 32(2), 185-194. <https://doi.org/10.14710/humanika.v32i2.78049>
- Putri, Y. A dan Indriyani, J. G. (2024). Formula Detektif Klasik pada Cerita Anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*: Kajian Formula John G. Cawelti. *Jurnal Didaktis*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.584>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Diambil dari <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sinambela, R. A. dan Anwar, F. (2025). Ekranisasi novel *Yogisha X no Kenshin* Karya Keigo Higashino. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1-13. Diambil dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/10900>